

**PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENGELOLAAN KEUANGAN
USAHA TOKO KELONTONG DI KAMPUNG KUPRIK
KABUPATEN MERAUKE**

Dina Fitri Septarini¹⁾, Fenty Yoseph Manuhutu²⁾

¹⁾*Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Musamus
Email: dina@unmus.ac.id*

²⁾*Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Musamus
Email: joesopha2006@yahoo.com*

ABSTRAK

Toko kelontong merupakan salah satu jenis UMKM yang paling banyak berada di masyarakat dan berpotensi mendatangkan keuntungan dengan cepat. Pemilik usaha toko kelontong sebagian besar belum memahami arti pentingnya pengelolaan keuangan bagi perkembangan usaha dan tidak pernah menyusun laporan keuangan, sehingga mereka tidak mengetahui secara pasti berapa keuntungan atau kerugian yang mereka alami. Pelatihan pengelolaan keuangan usaha toko kelontong bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang cara mengelola keuangan yang baik dan menyusun laporan keuangan yang benar agar penghasilan toko bisa meningkat dan pelaku usaha dapat lebih mengembangkan usahanya. Metodologi yang digunakan dalam kegiatan Pelatihan dan Pendampingan Pengelolaan Keuangan adalah ceramah, studi kasus, tanya jawab dan pendampingan. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa laporan keuangan sangat dibutuhkan pada usaha toko kelontong di Kampung Kuprik. Keingintahuan pemilik usaha toko kelontong di kampung Kuprik untuk memahami dan dapat menyusun laporan keuangan yang benar sangat tinggi, namun implementasinya masih rendah karena sifat usaha yang dimiliki hanya merupakan usaha sampingan.

Kata kunci: pengelolaan keuangan, toko kelontong, UMKM

ABSTRACT

Training and Assessment of Business Financial Management of Grocery Stores In Kuprik Merauke. Grocery stores are one of the types of MSMEs that are mostly in the community and potentially bring profits quickly. Most grocery store owners have not understood the importance of financial management for business development and have never compiled financial statements, so they do not know exactly how much profit or loss they experience. Training on financial management of the grocery store business aims to provide knowledge on how to manage finances well and prepare the right financial reports so that store income can increase and business people can further develop their business. The methodology used in financial management training and assistance activities is lectures, case studies, discussions, and mentoring. The results of the implementation of the activity showed that financial reports were very much needed in the grocery store business in Kuprik Village. The curiosity of the owner of a grocery store in the village of Kuprik to understand and be able to compile financial statements that are very high right, but its implementation is still low because the nature of the business owned is only a side business.

Keyword: financial management, grocery stores, MSMEs

I. PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memegang peranan yang sangat besar dalam memajukan perekonomian Indonesia. Selain sebagai salah satu alternatif lapangan kerja baru, UMKM juga berperan dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi pasca krisis moneter tahun 1997 di saat perusahaan-perusahaan besar mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya. Data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) mencatat kontribusi sektor UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dalam kurun waktu 2008-2014 meningkat signifikan dari 55,67 persen menjadi 61,41 persen. Selama kurun waktu 2008-2013 jumlah penyerapan tenaga kerja oleh UMKM meningkat sebanyak 20.119.804 orang atau 17,62% (www.depkop.go.id). Semakin banyak tenaga kerja yang diserap oleh UMKM menunjukkan bahwa UMKM terbukti mampu mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan UMKM di Indonesia agar dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempercepat peningkatan perekonomian nasional dan kesejahteraan masyarakat.

Pertumbuhan UMKM secara nasional dalam lima tahun terakhir selalu menunjukkan peningkatan. Selama kurun waktu 2008-2014 jumlah UMKM di Indonesia meningkat sebanyak 7.853.160 unit atau 15,26% (www.depkop.go.id). Meskipun secara nasional pertumbuhan UMKM selalu meningkat, tetapi secara wilayah khususnya di kabupaten Merauke pertumbuhan UMKM berfluktuasi. Dari tahun 2010 hingga tahun 2012 jumlah UMKM di kabupaten Merauke selalu mengalami peningkatan, tetapi pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 7,1%. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 10,9%, namun kemudian menurun lagi sebesar 6,5%. Pada tahun 2015 jumlah UMKM sektor perdagangan di kabupaten Merauke mengalami penurunan sebesar 12,3% dari 529 unit menjadi 464 unit.

Data pertumbuhan UMKM di kabupaten Merauke disajikan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Data Pertumbuhan UMKM di Kabupaten Merauke

Tahun	Industri (unit)	Perdagangan (unit)	Total (unit)	Pertumbuhan (%)
2010	282	419	701	
2011	696	519	1.215	73,3%
2012	757	584	1.338	10,1%
2013	804	440	1.244	-7,1%
2014	851	529	1.380	10,9%
2015	826	464	1.290	-6,5%

Sumber: BPS, data diolah

Menurunnya jumlah UMKM di Kabupaten Merauke menunjukkan tidak semua UMKM memiliki kinerja yang bagus, sehingga mampu bertahan dan mengembangkan usahanya. Salah satu hambatan utama dalam pengembangan UMKM adalah keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) UMKM baik dari segi pendidikan formal maupun pengetahuan dan ketrampilan dalam mengelola bisnis.

Toko kelontong merupakan salah satu jenis UMKM yang paling banyak berada di masyarakat. Selain proses pendiriannya yang cukup mudah, modal awal usaha yang diperlukan juga tidak terlalu besar. Lokasi keberadaan usaha ini kebanyakan menyatu dengan rumah pemilik, namun demikian usaha ini berpotensi mendatangkan keuntungan dengan cepat sehingga sering dijadikan sebagai sumber utama pendapatan mereka. Namun dalam perkembangannya, keberadaan toko kelontong justru mengalami kemunduran. Semakin banyaknya supermarket dan toko modern di sekitar mereka telah mengancam keberadaan toko tradisional ini. Selain hambatan dibidang pemasaran, tidak tersedianya informasi keuangan dari kegiatan usaha ini juga menjadi salah satu penyebab kemunduran usaha toko kelontong. Hampir semua pemilik usaha ini tidak memiliki laporan keuangan. Sebagian besar hanya memiliki catatan sederhana tentang uang masuk dan uang keluar. Selain itu pengelolaan keuangan yang tidak profesional dimana banyak pelaku usaha tidak melakukan pemisahan antara uang pribadi dan uang perusahaan, sehingga operasionalisasi keuangan usaha menjadi tumpang tindih (Hasyim dan Subur, 2014).

Manajemen keuangan dalam menjalankan sebuah usaha kecil mikro adalah salah satu aspek yang cukup penting yang menentukan kesuksesan usaha. Dengan manajemen yang baik maka akan diperoleh laba yang jelas jumlahnya, dan akan terjadi pengambilan keputusan yang tepat. Kegiatan pengelolaan keuangan usaha baik itu bagi usaha mikro maupun kecil merupakan kunci untuk kelancaran operasional perusahaan. Bila pemakaian dana tidak terkontrol akan berakibat keuangan kosong. Keuangan perusahaan yang kosong menyebabkan terganggunya semua kegiatan operasional perusahaan. Manajemen atas arus keluar-masuknya dana perusahaan yang terkontrol akan menunjukkan kredibilitas perusahaan yang baik di dunia bisnis. Dalam kondisi keuangan yang buruk, manajemen dituntut untuk segera membenahi keuangan perusahaan tersebut (Layyinaturrobaniyah dan Muizu, 2017).

Selain mampu mengelola keuangan yang baik, suatu kegiatan usaha juga harus menyusun laporan keuangan yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan adalah laporan yang berisikan mengenai informasi kinerja keuangan selama periode tertentu serta posisi kekayaan, hutang dan modal perusahaan pada waktu tertentu. Informasi

tersebut digunakan oleh pihak intern dan pihak ekstern perusahaan. Bagi pihak intern, laporan keuangan berguna untuk menilai kinerja keuangan perusahaan selama satu periode pencatatan yang kemudian dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan untuk pengembangan bisnis berikutnya. Keputusan ini mencakup, misalnya, pengembangan pasar, efisiensi biaya dan pembelian, menambah sarana produksi, dan lain-lain. Sedangkan bagi pihak ekstern, laporan keuangan digunakan salah satunya untuk menilai kelayakan usaha sebagai dasar pemberian kredit pinjaman modal untuk perusahaan. Laporan keuangan dapat dibuat secara mingguan, bulanan, triwulanan, tahunan, ataupun kapan saja sesuai dengan keperluan pihak-pihak yang berkepentingan. Perusahaan yang baik, minimal akan membuat laporan keuangan minimal secara bulanan. Laporan keuangan utama yang biasanya dibuat oleh suatu bisnis adalah laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas.

Para pemilik usaha toko kelontong di Kampung Kuprik sebagian besar belum memahami arti pentingnya pengelolaan keuangan bagi perkembangan usaha. Mereka hanya membuat catatan sederhana tentang uang masuk dan uang keluar. Mereka tidak membuat catatan tentang persediaan barang dagangan yang ada di tokonya, sehingga banyak barang dagangan yang perputaran persediaannya cepat justru stok yang tersedia kosong, sebaliknya barang dagangan yang kurang diminati masih memiliki stock yang banyak. Akibatnya modal usaha yang tertanam pada barang dagangan yang kurang laku tidak dapat digunakan untuk meningkatkan omset penjualan. Selain tidak memiliki catatan persediaan, para pemilik usaha toko kelontong di kampung Kuprik juga tidak pernah menyusun laporan keuangan, sehingga mereka tidak mengetahui secara pasti berapa keuntungan atau kerugian yang mereka alami. Akibatnya keputusan bisnis yang diambil seperti penentuan harga jual sering dibuat tanpa ada dasar referensi yang kuat. Hal inilah yang menjadi salah satu kendala tidak berkembangnya usaha toko kelontong di kampung Kuprik. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan para pemilik usaha dan tidak adanya pihak yang mengajari mereka. Oleh karena itu, program pelatihan pengelolaan keuangan usaha toko kelontong di Kampung Kuprik perlu dilaksanakan dalam rangka memberikan pengetahuan tentang cara mengelola keuangan yang baik dan menyusun laporan keuangan yang benar agar penghasilan kios bisa meningkat dan pelaku usaha dapat lebih mengembangkan usahanya.

II. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam upaya mencapai target dan luaran yang ingin dicapai dalam kegiatan pengabdian ini, terdiri dari:

- 1) Observasi Lapangan: yakni langkah awal yang harus dilakukan sebagai bahan masukan dalam proses penyusunan proposal kegiatan ini dan mengumpulkan data-data teknis kebutuhan pemilik usaha toko kelontong.
- 2) Studi Pustaka: yakni langkah yang bertujuan untuk mengumpulkan referensi hasil kajian akademik berupa jurnal dan artikel ilmiah tentang pengelolaan keuangan UMKM dan modul pelatihan penyusunan laporan keuangan.
- 3) Rencana Kegiatan: Program pelatihan pengelolaan keuangan dilaksanakan melalui kegiatan Sosialisasi dan Pelatihan termasuk di dalamnya pengembangan materi pelatihan ceramah dari narasumber, study kasus, diskusi kelompok, permainan, dan curah pendapat. Kegiatan pelatihan ini dilakukan dengan dua tahap, Tahap I untuk Sosialisasi dan Pelatihan, dan Tahap II Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan sederhana.
- 4) Lokasi dan Sasaran: Program Pelatihan dan Pendampingan Pengelolaan Keuangan Usaha Toko Kelontong dilaksanakan di Provinsi Papua, Kabupaten Merauke, Distrik Semangga., Kampung Kuprik. Peserta pelatihan adalah para pemilik usaha toko kelontong.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kegiatan Koordinasi Awal.

Kegiatan ini merupakan koordinasi awal pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan oleh Tim Pengabdian dengan Pemerintah Kampung Kuprik. Pada kegiatan ini Tim Pengabdian mengajukan permohonan ijin untuk melaksanakan kegiatan pengabdian di Kampung Kuprik dengan memberikan penjelasan mengenai latar belakang, maksud dan tujuan dilakukannya kegiatan ini. Setelah mendapat persetujuan dari kepala kampung, selanjutnya melakukan koordinasi dengan kepala kampung dan aparat kampung mengenai waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan. Dari hasil koordinasi disepakati kegiatan dilaksanakan di ruang balai kampung dengan fasilitas *sound system*.

Kegiatan berikutnya adalah melakukan pendataan jumlah peserta kegiatan, karena aparat Kampung Kuprik belum memiliki data warga yang memiliki usaha toko kelontong. Oleh karena itu, setelah melakukan koordinasi awal tim pengabdian dengan didampingi oleh aparat kampung kemudian melakukan pendataan jumlah peserta, yaitu para pemilik usaha toko kelontong di Kampung Kuprik. Dari hasil pendataan diperoleh jumlah pemilik usaha toko kelontong di Kampung Kuprik sebanyak 27 orang yang tersebar pada 4 RT dan 2 RW.

B. Penyiapan Materi

Penyiapan materi kegiatan dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan materi dari berbagai sumber referensi mengenai penyusunan laporan keuangan untuk Usaha Mikro Kecil. Materi yang disiapkan terdiri dari:

- 1) Pengertian dan pentingnya laporan keuangan dalam kegiatan usaha
- 2) Pengertian, jenis, dan bentuk-bentuk laporan keuangan usaha
- 3) Laporan keuangan untuk Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM)
- 4) Teknik penyusunan buku kas, buku persediaan, dan buku pembantu
- 5) Teknik penyusunan laporan laba rugi dan laporan neraca

Peserta kegiatan ini adalah pemilik usaha toko kelontong yang masuk kategori entitas mikro, sehingga materi yang disiapkan terkait penyusunan laporan keuangan dibuat berdasarkan pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM).

Untuk memudahkan peserta menerima dan memahami isi materi disusun dalam bentuk yang ringkas dan sederhana yang disertai dengan contoh penyelesaiannya. Tim pengabdian juga menyiapkan soal dan kertas kerja yang akan digunakan untuk latihan secara individu. Agar memudahkan peserta mengingat kembali materi yang sudah disampaikan, pengabdian mengemas materi dalam buku panduan penyusunan laporan keuangan sederhana.

C. Pelaksanaan Sosialisasi dan Pelatihan

Pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan diawali dengan proses perkenalan kepada peserta. Sosialisasi dilakukan dengan cara memberikan penjelasan mengenai pentingnya menyusun laporan keuangan dan memberikan pemahaman tentang laporan keuangan, prinsip-prinsip pengelolaan keuangan bisnis, jenis-jenis dan bentuk laporan keuangan, serta bagaimana menyusun laporan keuangan yang benar. Kegiatan pelatihan dilakukan dengan memberikan contoh soal menyusun laporan keuangan yang diaplikasikan dalam kertas kerja. Beberapa peserta mengaku sudah pernah belajar pada saat sekolah, namun karena sudah lupa karena tidak pernah diimplementasikan.

Pada akhir kegiatan tim pengabdian meminta tanggapan kepada peserta mengenai manfaat dari kegiatan ini dan kesulitan yang dihadapi. Secara umum peserta mengatakan pelatihan ini sangat baik dan materi yang diberikan merupakan materi yang sangat dibutuhkan dalam menyusun laporan keuangan usaha mereka, namun proses penyusunan laporan keuangan menurut mereka terlalu ribet dan susah untuk dikerjakan. Menurut mereka membutuhkan waktu lama untuk mengisi kertas kerja laporan keuangan, sedangkan mereka harus mengerjakan pekerjaan lain selain urusan toko sehingga sulit kalau harus mengisi manual

setiap haari. Hal yang mudah dan mungkin dilakukan adalah menyusun buku kas, buku persediaan, dan buku pembantu piutang dan utang dagang. Untuk menyusun laporan laba rugi dan neraca menurut mereka masih sulit untuk dilaksanakan saat ini, mengingat usaha mereka masih tergolong usaha rumah tangga. Peserta mengusulkan untuk memperkenalkan aplikasi penyusunan laporan keuangan yang sederhana dan simpel sehingga dapat dipakai tanpa harus menghabiskan waktu lama.

D. Pelaksanaan Pendampingan

Kegiatan pendampingan dilakukan untuk melihat sejauh mana peserta mampu mengimplementasikan hasil pelatihan. Dalam kegiatan pendampingan masing-masing peserta membuat pembukuan dan menyusun laporan keuangan sesuai kondisi usahanya. Peserta dibekali kertas kerja dengan format yang sama dengan yang diterima pada saat pelatihan, sehingga memudahkan peserta mengisi kertas kerja karena sudah pernah mengikuti pelatihan.

Hasil monitoring, dari 27 peserta yang mengikuti sosialisasi dan pelatihan hanya 12 peserta (44%) yang mengimplementasikannya dengan tingkatan yang berbeda-beda. Ada peserta yang hanya mengimplementasikan buku kas saja, ada yang hanya mengimplementasikan buku pembantu piutang dan utang saja, dan ada juga peserta yang hanya mengimplementasikan buku persediaan saja. Peserta yang mengimplementasikan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan secara lengkap hanya 4 peserta (15%) saja.



Gambar 1. Grafik Respon Implementasi Peserta

Peserta yang mengisi kertas kerja secara lengkap rata-rata sudah pernah belajar pada saat sekolah sehingga tidak mengalami kesulitan pada saat menyusun laporan keuangan

Gambar 5. Hasil Kegiatan

TARIKH	URAIAN	NILAI	PEREKONOMIAN		SALDO
			PEMBELIAN	PENGELUARAN	
1 Dec 2017	Bekas Alas			814.000	10.000.000
2 Dec 2017	Pembelian barang dagangan			5.000.000	9.186.000
7 Dec 2017	Pembelian bahan baku	200.000	200.000		8.986.000
11 Dec 2017	Pengeluaran Tunai	75.000			8.911.000
18 Dec 2017	Pembelian Tunai		13.110.000		14.021.000
13 Dec 2018	Pembelian barang dagangan			7.313.000	6.708.000
14 Dec 2018	Pembelian barang dagangan			353.000	6.355.000
20 Dec 2018	Pembelian barang dagangan			13.328.000	5.027.000
22 Dec 2018	Pembelian barang dagangan				5.027.000
31 Dec 2018	Pembelian tunai	550.000	550.000	6.080.000	1.947.000
24 Dec 2018	Pembelian peralatan			1.670.000	2.617.000
7 Dec 2018	Pembelian barang dagangan				2.617.000
27 Dec 2018	Pembelian Tunai	116.000	116.000		2.501.000

Gambar 6. Hasil Kegiatan

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian hasil pelaksanaan kegiatan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Laporan keuangan untuk Entitas Mikro Kecil sangat dibutuhkan untuk pemilik usaha toko kelontong.
- 2) Keingintahuan pemilik usaha toko kelontong di Kampung Kuprik untuk memahami dan dapat menyusun laporan keuangan yang benar sangat tinggi, walaupun masih terkendala pada tingkat pemahaman yang masih minim.
- 3) Aktivitas menyusun laporan keuangan usaha belum menjadi budaya bagi pemilik toko kelontong, sehingga masih sulit untuk diterapkan, karena sifat usaha yang dimiliki hanya merupakan usaha sampingan.

Beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pembinaan usaha mikro kecil berupa pelatihan penyusunan laporan keuangan sebaiknya dilakukan secara rutin dalam jangka waktu yang cukup agar tingkat pemahaman yang diterima semakin tinggi.
- 2) Untuk menumbuhkan budaya menyusun laporan keuangan, sebaiknya pemerintah daerah mensyaratkan pemilik usaha melampirkan laporan keuangan pada saat mengurus perpanjangan ijin usaha.
- 3) Untuk memudahkan pemilik usaha mikro dan kecil menyusun laporan keuangan usaha, akademisi sebaiknya membuat sistem akuntansi berbasis komputer yang sederhana dan mudah diaplikasikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Universitas Musamus yang telah mendanai pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2016. Kabupaten Merauke Dalam Angka 2016. BPS Kabupaten Merauke
- Hasyim, M dan sAntosa, R. S. 2014. Pelatihan Manajemen Keuangan Pada Pelaku Usaha Toko Kelontong Dusun Puluhan, Desa Banyusidi, Pakis, Magelang Jawa Tengah. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, Vol. 3 No.2, 2014 pp. 134-140.
- Layyinaturrobaniyah dan Zusnita, W. O. 2017. Pendampingan Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Di Desa Purwadadi Barat Dan Pasirbungur Kabupaten Subang. *Pekbis Jurnal*, Vol.9, No.2, Juli pp. 91-103
- www.depkop.go.id